

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AWAL MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DENGAN KARTU BACA PADA SISWA AUTIS
DI SLB AUTISTIK FAJAR NUGRAHA**

Nurwandani¹, Sri Hartini², Niken Susilowati³, Agungbudiprabowo⁴

¹SLB Autis Fajar Nugraha

²Universitas Ahmad Dahlan

³SMA N 4 Yogyakarta

⁴Universitas Ahmad Dahlan

Email coresponden: nurwandani.soewarno@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar adalah masa berkembang pesat penguasaan kata. Pada masa ini anak umumnya sudah menguasai lebih dari dua ribu kata. Tetapi tidak demikian dengan anak autis. Anak autis sebagian besar mengalami keterlambatan dalam menguasai bahasa. Terdapat kesenjangan antara kemampuan siswa kelas I pada umumnya dengan siswa autis kelas I, yaitu pada siswa autis kelas I belum mampu membaca suku kata yang seharusnya sudah kuasai. Peningkatan kemampuan membaca awal diharapkan terjadi melalui penerapan layanan bimbingan belajar. Model bimbingan dengan menggunakan kartu baca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal siswa autis melalui bimbingan belajar dengan media kartu baca. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian tindakan kelas model spiral menurut Kemmis dan Taggart. Model siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan refleksi. Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu rerata hasil skor yang diperoleh siswa dideskripsikan dan didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan untuk mendapatkan analisis data valid. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan membaca awal pada setiap tindakan. Pada kondisi pratindakan rata-rata kemampuan sebesar 45% atau predikat kurang, siswa belum mampu membaca suku kata dengan benar dan mengalami peningkatan sebesar 22.5% sehingga menjadi 67.5% atau predikat cukup pada siklus 1. Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 10% dari siklus 1 sebesar 67.5% menjadi 77.5% disiklus 2. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mencapai kriteria keberhasilan yaitu predikat baik dan mampu membaca suku kata. Keberhasilan yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa media kartu huruf mampu meningkatkan kemampuan membaca awal siswa sehingga pemberian tindakan dapat dihentikan pada siklus 2.

Kata kunci: *Layanan Bimbingan Belajar, Siswa Autis, Kemampuan Membaca Awal,*

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar adalah masa berkembang pesat penguasaan kata. Pada masa ini anak umumnya sudah menguasai lebih dari dua ribu kata. Tetapi tidak demikian dengan anak autis. Anak autis sebagian besar mengalami keterlambatan dalam menguasai bahasa. Kenyataan yang ada di SLB Autis Fajar Nugraha, bahwa tidak semua anak autis terampil dan mudah dalam membaca, karena mereka sebagian besar belum bisa menguasai bahasa verbal. Bahkan ada anak yang secara usia sudah cukup besar, tetapi sampai saat ini bisa bahasa verbal.

Di SLB Autis Fajar Nugraha kelas I terdapat siswa perempuan berusia 6 tahun dengan kemampuan akademik yang mulai berkembang. Kemampuan bina diri juga berkembang dengan cukup bagus. Siswa tersebut paham dengan bahasa reseptif tetapi masih kesulitan dalam bahasa ekspresif. Siswa sudah mampu mengidentifikasi huruf alfabet dan sudah mampu membaca huruf alfabet, tetapi untuk memulai membaca suku kata masih mengalami kesulitan. Kendala utamanya adalah konsentrasi siswa yang mudah teralih, siswa cepat bosan, emosi yang labil dan siswa hiperaktif.

Berdasarkan uraian diatas terdapat kesenjangan antara kemampuan siswa kelas I pada umumnya dengan siswa autis kelas I, yaitu pada siswa autis kelas I belum mampu membaca suku kata yang seharusnya sudah kuasai. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi siswa yang hiperaktif, konsentrasi yang mudah teralih, mudah bosan, belum atau kurangnya minat siswa menirukan suara guru. Dari guru sendiri belum terbiasa menggunakan media yang menarik bagi siswa, penggunaan metode yang monoton sehingga siswa mudah bosan. Sekolah belum memberikan fasilitas belajar berupa media pembelajaran membaca permulaan yang menarik bagi siswa, teman siswa yang belum bisa diajak untuk berkomunikasi secara verbal dan lain-lain.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah bimbingan belajar melalui media kartu baca dapat meningkatkan kemampuan membaca awal siswa autis di SLB Fajar Nugraha? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca awal siswa autis melalui bimbingan belajar dengan media kartu baca. Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata auto yang berarti diri sendiri dapat diartikan juga sebagai anak yang seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Menurut Pamuji (2007 : 2) “anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi social, komunikasi dengan lingkungan, perilaku, dan adanya keterlambatan dalam bidang akademis”. Kondisi tersebut dapat menghambat anak autis dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dengan kondisi seperti itu maka anak autis memerlukan suatu pelayanan secara khusus untuk membantu dalam mengembangkan kemampuannya.

Menurut Priyatna (2010 : 2) menyatakan autis adalah gangguan perkembangan pervasive yang mengacu pada problem dengan interaksi social, komunikasi dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah tiga tahun. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang kompleks yang dapat diketahui sejak usia sebelum tiga tahun , yang mencakup dalam bidang komunikasi, interaksi social, emosi, dan perilaku tertentu, sehingga dalam perkembangannya memerlukan layanan pendidikan yang khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yosfian Azwandi (2005 : 27 -30), karakteristik anak autis ditinjau dari interaksi social, komunikasi dan pola bermain, serta aktifitas dan minat. Penjelasannya adalah sebagai berikut : pertama, karakteristik dari segi interaksi social : anak menolak bila ada yang hendak memeluk, tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak untuk digendong, serta gagal menunjukkan suatu obyek pada orang lain. Sebagian anak autis acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya malah merasa cemas bila berpisah atau melekat pada orangtuanya. Anak autis juga gagal dalam mengembangkan permainan bersama teman sebayanya, mereka lebih suka menyendiri. Keinginan untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak dan akan makin berkurang sejalan dengan bertambah usianya. Mereka tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi social dan tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vocal ataupun dalam ekspresi wajah. Kedua, karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain : anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara, kesukaran dalam berkomunikasi walaupun mereka dapat berbicara

dengan baik, berbicara sering monoton dan kaku, serta menjemukan. Ketiga, karakteristik dari segi minat dan aktifitas anak autis menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru, minatnya terbatas dan sering aneh, serta menunjukkan perilakustereotip, berulang-ulang, dan tidak kreatif dalam bermain.

Sedangkan karakteristik anak autis menurut Y. Handojo (2003 : 13) adalah sebagai berikut : pertama, selektif berlebihan terhadap rangsang. Kedua, Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru. Ketiga, respon unik terhadap imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Anak merasa mendapat imbalan berupa hasil penginderaan terhadap perilaku stimulasi dirinya, baik berupa gerakan maupun berupa suara. Hal ini menyebabkan dia selalu mengulang perilakunya secara khas.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga peserta didik sanggup mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan solusi bagi peserta didik di sekolah. Agar peserta didik menjadi lebih baik dari segi perilakunya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia dalam upaya membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor dan pengawas.

Menurut *United States Office of Education* (Arifin, 2003) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Prayitno,dkk (2003) mengemukakan bahwa bimbingan adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan social, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Menurut James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Ahmadi dan Supriyono (1991) memaparkan bahwa kemampuan belajar pada setiap individu siswa tidak sama, ada yang cepat dan ada yang lambat menangkap isi pelajaran. Perbedaan individual itulah yang menyebabkan perlunya bimbingan belajar.

Dari beberapa pendapat diatas, bimbingan belajar adalah sebuah layanan bimbingan dimana siswa bisa mengembangkan diri supaya sikap serta kebiasaan belajar menjadi baik, disertai dengan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Syamsu Yusuf (2009: 52) tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa memiliki sejumlah potensi sebagai berikut. Pertama, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, disiplin dalam belajar, dan aktif mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang sudah diprogramkan. Kedua, memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Kedua, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang baik bagi dirinya sesuai dengan kebiasaan belajarnya. Ketiga, memiliki kesiapan mental dalam menghadapi ujian test. Keempat, membantu menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Kelima, membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

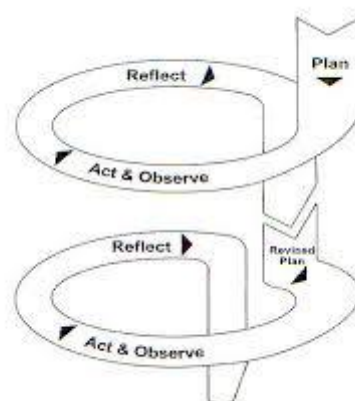
Membaca awal adalah tahapan proses membaca siswa, siswa belajar memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Sehingga kemampuan membaca awal adalah kemampuan, kecakapan seorang siswa dalam melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan cara melisankan / melafalkan.

Kartu huruf merupakan media dua dimensi yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kartu huruf biasanya berisi huruf-huruf, gambar-gambar atau kombinasi dari keduanya yang dipergunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam pelajaran bahasa. Menurut Arsyad (2011 : 121) kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau symbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Kartu huruf biasanya berupa abjad-abjad yang dituliskan dalam potongan-potongan media baik sebuah karton, kertas, papan tulis maupun tripleks. Potongan-potongan kartu huruf tersebut dapat dipindahkan sesuai dengan keinginan pembuat suku kata, kata maupun kalimat.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Spiral menurut Kemmis dan Taggart. Berikut adalah gambar penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart:



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Taggart

Pertama, perencanaan (*planning*), yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Rencana tindakan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa autis melalui media kartu huruf. Kedua, aksi atau tindakan (*action*), yaitu apa yang dilakukan guru sebagai upaya untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah sesuai dengan yang diinginkan. Ketiga, observasi atau pengamatan (*observing*), yaitu mengamati hasil atau dampak tindakan yang dilaksanakan pada subyek. Keempat, refleksi (*reflecting*), yaitu peneliti menguji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan refleksi ini peneliti bersama guru melakukan revisi terhadap rencana awal.

Subjek, Waktu dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang siswa autis berusia 6 tahun kelas 1 SD di SLB Autis Fajar Nugraha. Siswa berjenis kelamin perempuan dengan kemampuan verbal yang

mulai berkembang. Subjek memiliki kendala sulit konsentrasi saat pembelajaran sehingga diperlukan media pembelajaran yang menarik bagi subjek. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Lokasi penelitian adalah SLB Autis Fajar Nugraha yang beralamat di Jalan Seturan II no. 59 Caturtunggal, Depok, Sleman.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Observasi

Kegiatan observasi berlangsung selama tahap mengidentifikasi suku kata, menirukan membaca suku kata dan membaca suku kata secara mandiri. Observasi dipusatkan pada proses maupun hasil dari tindakan pemberian media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tes

Pada penelitian ini tes yang digunakan adalah tes lisan dan perbuatan. Tes lisan dan perbuatan bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa dalam membaca awal. Tes lisan dilakukan pada saat sebelum dan sesudah penggunaan media kartu huruf.

Dokumentasi

Menggunakan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung berupa foto-foto selama pembelajaran dan data siswa. Teknik ini untuk mendukung data hasil dari teknik tes dan observasi.

Kriteria Ketuntasan Tindakan

Kriteria ketuntasan tindakan pada penelitian ini adalah 75% dari skor tes yang diperoleh siswa. Kriteria ketuntasan disusun berdasarkan pedoman penilaian menurut Purwanto (2006: 103) sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Kriteria Penilaian

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100%	A	4	Sangat Baik
76 - 85%	B	3	Baik
60 - 75%	C	2	Cukup
55 - 59%	D	1	Kurang
< - 55%	TL	0	Kurang Sekali

Analisis Data

Analisis menggunakan rerata hasil tes, selanjutnya hasil rerata dideskripsikan untuk masing masing instrumen dan didukung dengan hasil observasi. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk data prestasi siswa adalah skor minimum, skor maksimum, rerata,

dan presentase. Berikut adalah rumus analisis yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif kuantitatif menurut Purwanto (2006:102).

$$S = \frac{r}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

S : nilai persen yang dicari/diharapkan

r : perolehan skor mentah

n : skor maksimal ideal dari nilai yang ada

100 : bilangan tetap/konstanta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pratindakan

Kondisi awal pratindakan diketahui melalui pre-tes kemampuan membaca awal siswa serta melalui observasi dan pre-tes yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2020. Untuk mengetahui kemampuan awal pratindakan peneliti menggunakan instrumen tes yang telah disusun dan didukung oleh pedoman observasi untuk menunjang hasil pre-tes siswa.

Berdasarkan hasil pre-tes dan observasi awal menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca awal masih mengalami kesulitan ditandai dengan skor 45% yang termasuk kriteria kurang. Hasil kemampuan membaca awal pratindakan disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil pre-tes kemampuan membaca awal

No.	Tes kemampuan membaca awal	Persentase
1.	Tes perbuatan	50%
2.	Tes lisan	40%
Rata-rata persentase		45%

Berdasarkan hasil observasi dan pre-tes yang telah dilakukan kemampuan membaca awal siswa masih rendah yakni 45% sehingga peneliti dan guru berkolaborasi untuk melakukan tindakan dalam meningkatkan kemampuan membaca awal dengan menggunakan media kartu huruf. Dengan menggunakan kartu huruf diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca awal siswa dengan kriteria keberhasilan yaitu siswa dapat membaca suku kata atau mendapat skor minimal 75% yang berada pada kriteria baik.

Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Menentukan materi yang disampaikan yakni kemampuan membaca permulaan yang dibatasi pada kemampuan membaca suku kata.

Indikator sebagai berikut: pertama, menunjukkan suku kata. Kedua, meniru menyebutkan suku kata. Ketiga, menyebutkan suku kata. Keempat, membedakan suku kata. Kelima, menirukan membaca suku kata. Keenam, membaca suku kata secara mandiri

Tujuan pembelajaran sebagai berikut: pertama, siswa dapat menunjukkan suku kata. Kedua, siswa dapat meniru menyebutkan suku kata. Ketiga, siswa dapat menyebutkan suku kata. Keempat, siswa dapat membedakan suku kata. Kelima, siswa dapat menirukan membaca suku kata. Keenam, siswa dapat membaca suku kata secara mandiri

Menyusun lembar observasi belajar sebagai berikut: pertama, lembar observasi siswa belajar membaca permulaan. Kedua, lembar observasi pengelolaan kelas dan guru mengajar. Ketiga, instrumen hasil belajar siswa

Menyusun lembar kerja

Menyusun media pembelajaran berupa kartu berukuran 8 cm x 5 cm berwarna putih dengan tulisan suku kata berwarna hitam.

Melaksanakan Tindakan

Implementasi atau uji coba akan dilakukan pada siklus 1 dengan rincian kegiatan sebagai berikut: pertama, pre tes lisan : untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kartu huruf. Kedua, pre tes perbuatan : untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca awal. Ketiga, rancangan pembelajaran yang telah dibuat dilaksanakan dengan menggunakan media kartu huruf. Pelaksanaan pembelajaran akan dilaksanakan oleh guru (peneliti). Keempat, post tes : untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kartu huruf dan membaca permulaan selama mengikuti pembelajaran dengan media kartu huruf.

Implementasi tersebut akan tampak pada serangkaian tindakan yang akan dilaksanakan. Uraian tindakan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus 1 dengan media kartu huruf sebagai berikut :

Identifikasi huruf

Pertama, siswa dan guru duduk berhadapan. Kedua, guru mengkondisikan siswa agar terjalin kontak mata yang baik. Ketiga, siswa dikenalkan dengan media yang akan digunakan untuk belajar membaca permulaan yaitu kartu huruf , yang berisi susunan huruf abjad dan susunan suku kata. Keempat, guru menunjukkan kartu huruf dimulai dengan kartu huruf abjad. Kelima, siswa menirukan menyebutkan huruf abjad. Keenam, siswa menyebutkan kartu huruf abjad yang ditunjukkan guru. Ketujuh, guru memberikan feedback positif setiap kali siswa mampu memberikan respon yang diinginkan agar kemauan dan kemampuan siswa semakin meningkat.

Identifikasi suku kata

Pertama, siswa dan guru duduk berhadapan. Kedua, guru mengkondisikan siswa agar terjalin kontak mata yang baik. Ketiga, siswa dikenalkan dengan media yang akan digunakan untuk belajar membaca permulaan yaitu kartu huruf, yang berisi susunan suku kata. Keempat,

guru menunjuk kartu huruf dan membaca suku kata yang ditunjuk. Kelima, siswa menunjuk kartu huruf yang dibaca guru dan menyebutkan suku kata yang ditunjukkan guru. Keenam, guru memberikan feedback positif setiap kali siswa mampu memberikan respon yang diinginkan agar kemauan dan kemampuan siswa semakin meningkat.

Membaca suku kata

Pertama, siswa memperhatikan guru membaca suku kata sesuai kartu huruf yang ditunjukkan siswa. Kedua, siswa menirukan membaca suku kata sesuai instruksi guru. Perkembangan kemampuan membaca awal siswa diketahui melalui observasi dan post-tes yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2020. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca awal siswa peneliti menggunakan instrumen tes yang telah disusun dan didukung oleh pedoman observasi untuk menunjang hasil post-tes siswa.

Berdasarkan hasil post-tes dan observasi menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca awal mengalami peningkatan ditandai dengan skor rata-rata 67.5% yang termasuk kriteria cukup. Hasil kemampuan membaca awal siklus 1 disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil tes kemampuan membaca awal dari pratindakan sampai siklus 1

No.	Tes kemampuan membaca awal	Hasil		Keterangan
		Pratindakan	Siklus 1	
1.	Tes perbuatan	50%	75%	Meningkat
2.	Tes lisan	40%	60%	Meningkat
Rata-rata		45%	67.5%	Meningkat

Berdasarkan hasil observasi dan post-tes yang telah dilakukan kemampuan membaca awal siswa mengalami peningkatan yakni 67.5% atau dengan kriteria cukup. Hasil tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pre-tes namun siswa belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan yaitu 75% sehingga harus melakukan siklus 2.

Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti bersama guru dengan berdiskusi mengenai perbandingan antara data sebelum tindakan dan data setelah tindakan siklus 1. Permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut: pertama, siswa kurang tertarik dengan kartu huruf yang menjadi media pembelajaran karena desain yang sederhana berwarna hitam-putih. Kedua, konsentrasi siswa mudah teralihkan karena media kartu yang kurang menarik.

Berdasarkan hasil siklus 1 dan refleksi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dinilai kurang optimal. Oleh karena itu diperlukan upaya perbaikan pada siklus 2 untuk mencapai hasil yang maksimal. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada siklus 2 yaitu sebagai berikut: pertama, menggunakan warna-warna yang menarik perhatian siswa dan penambahan gambar sebagai penunjang agar siswa lebih tertarik. Kedua, memberikan *reward* kepada siswa agar mau berkonsentrasi dalam proses pembelajaran serta memberi motivasi

yang lebih tinggi kepada siswa. Ketiga, memberikan jumlah jam belajar yang lebih lama untuk tahapan membaca suku kata yang belum dikuasai siswa.

Siklus 2

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus 1 serta hasil refleksi dibuatlah rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus 2 sebagai berikut :pertama, memperbaiki media kartu huruf yang digunakan. Kedua, memberikan jumlah jam belajar yang lebih lama untuk tahapan membaca suku kata yang belum dikuasai siswa.

Melaksanakan Tindakan

Implementasi atau uji coba akan dilakukan pada siklus 2 dengan rincian kegiatan sebagai berikut: pertama, pre tes : menggunakan hasil post tes pada siklus 1. Kedua, melaksanakan kegiatan dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus 1. Ketiga, post tes : untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membaca suku kata dengan media kartu huruf.

Implementasi tersebut akan tampak pada serangkaian tindakan yang akan dilaksanakan.uraian tindakan atau langkah-langkah yang akan dilakukan pada siklus 2 dengan media kartu huruf meliputi :

Identifikasi suku kata, pertama, siswa dan guru duduk berhadapan. Kedua, guru mengkondisikan siswa agar terjalin kontak mata yang baik. Ketiga, siswa dikenalkan dengan media yang akan digunakan untuk belajar membaca permulaan yaitu kartu huruf yang berisi susunan suku kata. Keempat, guru menunjukkan kartu suku kata. Kelima, siswa menirukan menunjukkan suku kata sesuai instruksi guru. Keenam, siswa menyebutkan kartu huruf abjad yang ditunjukkan guru. Ketujuh, guru memberikan feedback positif setiap kali siswa mampu mmemberikan respon yang diinginkan agar kemauan dan kemampuan siswa semakin meningkat.

Membaca suku kata, pertama, siswa dan guru duduk berhadapan. Kedua, guru mengkondisikan siswa agar terjalin kontak mata yang baik. Ketiga, siswa memperhatikan guru membaca suku kata sesuai kartu huruf yang ditunjukkan guru. Keempat, siswa menirukan membaca suku kata sesuai instruksi guru. Kelima, siswa membaca suku kata secara mandiri.

Tabel 4. Hasil tes kemampuan membaca awal dari pratindakan sampai siklus 2

No.	Tes kemampuan membaca awal	Hasil			Keterangan
		Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2	
1.	Tes perbuatan	50%	75%	85%	Meningkat
2.	Tes lisan	40%	60%	70%	Meningkat
Rata-rata		45%	67.5%	77.5%	Meningkat

Pada tabel 4 menunjukkan peningkatan kemampuan membaca awal menggunakan media kartu huruf pada saat pratindakan, siklus 1 dan siklus 2. Pada pratindakan, persentase pencapaian kemampuan membaca awal sebesar 45% yang berarti masuk kedalam kriteria

kurang. Pada siklus 1 kemampuan membaca awal siswa mengalami peningkatan sebesar 67.5% yang berarti masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus 2 kemampuan membaca awal siswa mengalami peningkatan sebesar 77.5% yang berarti siswa telah mencapai kriteria baik dan siswa sudah mampu membaca suku kata. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari siklus 2 telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Refleksi

Pelaksanaan siklus 2 telah melalui proses perbaikan berdasarkan hasil observasi dan hasil tes kemampuan membaca awal pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan refleksi pada siklus 1. Perbaikan berupa menggunakan warna yang disukai siswa, penambahan jam belajar pada materi yang sulit bagi siswa dan pemberian reward yang efektif bagi siswa agar siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar.

Pencapaian kemampuan membaca awal pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 10% jika dibandingkan dengan siklus 1, sehingga dari 67.5% menjadi 77.5% dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75% atau siswa memperoleh predikat baik dan mampu membaca suku kata. Sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai siklus 2.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan awal pada pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal siswa belum berkembang maksimal, hal tersebut dapat diketahui dari hasil pre-tes kemampuan membaca awal, siswa masih mengalami kesulitan membaca suku kata sehingga berdampak pada hasil pre-tes yaitu 45%. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca awal pada siswa autis kelas 1 SD di LSB Fajar Nugraha.

Setelah dilakukannya tindakan terhadap kemampuan membaca awal menggunakan media kartu huruf, kemampuan membaca awal siswa mengalami peningkatan ditandai dengan siswa mampu membaca beberapa suku kata.

Peningkatan yang terjadi pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: media yang digunakan, kondisi tubuh siswa, lingkungan belajar, motivasi dan minat siswa untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Laurin dan Arnilis (Rahim, 2008:16) mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis (motivasi dan minat). Ketika siswa dalam kondisi mood yang kurang baik emosi siswa menjadi tidak stabil sehingga dapat menghambat proses belajar. Harus menunggu emosi siswa stabil agar proses pembelajaran dapat dilakukan. Selain itu, lingkungan belajar di kelas sangat berpengaruh, bila kelas nyaman dan tenang siswa akan lebih nyaman dan berkonsentrasi untuk belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca awal pada siswa autis kelas 1 SD di SLB Fajar Nugraha dari siklus 1 ke siklus berikutnya. Dengan melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil yang diperoleh pada

pelaksanaan tindakan penelitian siklus 1 dan siklus 2 maka terbukti bahwa kemampuan membaca awal menggunakan media kartu huruf telah diterapkan secara optimal dan mampu meningkatkan kemampuan membaca awal siswa autis kelas 1 SD di SLB Fajar Nugraha. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan kemampuan membaca awal pada setiap tindakan. Pada kondisi pratindakan rata-rata kemampuan sebesar 45% atau predikat kurang, siswa belum mampu membaca suku kata dengan benar dan mengalami peningkatan sebesar 22.5% sehingga menjadi 67.5% atau predikat cukup pada siklus 1. Pada siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 10% dari siklus 1 sebesar 67.5% menjadi 77.5% disiklus 2. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mmencapai kriteria keberhasilan yaitu mencapai predikat baik dan mampu membaca suku kata. Keberhasilan yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa media kartu huruf mampu meningkatkan kemampuan membaca awal siswa sehingga pemberian tindakan dapat dihentikan pada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran Edisi I*. Jakarta : PT. Raja Garfindo Persada.
- Atik Badi'ah, dkk. (2015). *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Dalam Promosi Kesehatan*. Surakarta: Program Studi Ilmu Gizi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing Autism! (Memahami, Mengasuh dan mendidik anak autis)*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Puji Astuti. (2014). *Mengenal Karakteristik Anak BerkebutuhanKhusus Menuju Layanan Belajar*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, Direktorat Pmbinaan PendidikanKhusus dan Layanan Khusus, Pendidikan dasar.
- Purwanto,N. (2006) *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-undang RI no.20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Sukardi. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Henri Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Y, Handojo. (2004). *Autisma* . Jakarta: PT. Bhuwana Ilmu Populer.